

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam.<sup>1</sup> Di dalamnya terkandung nilai-nilai hukum dan ilmu pengetahuan yang mendorong manusia untuk memahami isi dan maknanya. Salah satu upaya untuk memudahkan pemahaman tersebut adalah melalui penerjemahan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa. Terjemahan ini berfungsi sebagai sarana penting untuk membantu masyarakat non-Arab dalam menangkap pesan-pesan ilahiah yang diturunkan dalam bahasa Arab sebagai bahasa wahyu.<sup>2</sup>

Memahami kandungan Al-Qur'an sangat penting, mengingat ia merupakan sumber utama ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Selain berfungsi sebagai petunjuk hidup (hudan), Al-Qur'an juga berperan sebagai furqan, yaitu pembeda antara yang benar dan yang salah, yang hak dan yang batil. Sebagai sumber ajaran yang menyeluruh, Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan antar manusia, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Seluruh ajaran tersebut tercakup dalam tiga aspek utama, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak.<sup>3</sup>

Dalam tradisi pemikiran Islam, Al-Qur'an telah melahirkan berbagai proses interpretasi yang dikenal sebagai tafsir. Hal ini tidak terlepas dari sifat

---

<sup>1</sup> Nasiruddin Zuhdi, *Ensiklopedi Religi: Kata-Kata Serapan Asing Arab-Indonesia, Cet 1* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015).

<sup>2</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Alquran* (Jakarta: Amzah, 2012).

<sup>3</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Ushul Al-Fiqh Al-Islamiy. Juz I. Cet. II* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996).h

Al-Qur'an yang terbuka untuk ditafsirkan oleh siapa saja. Al-Qur'an tidak akan memiliki makna yang konkret jika tidak direspon dan dikomunikasikan oleh pembacanya. Pesan-pesan yang terkandung di dalamnya hanya dapat terungkap melalui proses interaksi antara teks dan pembacanya. Karena setiap individu memiliki cara pandang dan pemahaman yang berbeda, maka muncul pula keragaman dalam menafsirkan pesan-pesan Al-Qur'an. Keragaman karya tafsir ini erat kaitannya dengan metode dan pendekatan yang digunakan oleh masing-masing mufasir.<sup>4</sup>

Dalam konteks yang lebih praktis, terjemahan Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membantu pembaca memahami isi dan pesan yang dibawa oleh wahyu. Sebagian ayat dapat diterjemahkan secara harfiah atau kata demi kata karena strukturnya memungkinkan penyampaian makna secara langsung. Namun, tidak semua ayat dapat diterjemahkan dengan pendekatan tersebut. Perbedaan struktur, gaya, dan makna dalam setiap bahasa mengharuskan penerjemah untuk memperhatikan aspek kebahasaan dan konteks budaya yang menyertainya. Terjemahan yang terlalu harfiah justru dapat menyebabkan distorsi makna, membingungkan, bahkan menyesatkan pembaca. Oleh karena itu, penerjemah perlu menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual agar pesan Al-Qur'an dapat tersampaikan secara tepat dan jelas.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Fatikhatul Faizah, "Polemik Alquran Berwajah Puisi : Tinjauan Terhadap Alquran Karim," *Nun* 3, no. 2 (2017): 81–99.

<sup>5</sup> Nasimah Abdullah & Lubna Abd Rahman, "Terjemahan Ayat Figuratif Dalam Al-Quran : Perbandingan Antara Penerjemah Individu Dan Berkumpulan," *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah* 3, no. 1 (2016): 1–12.

Penerjemahan yang baik adalah dimana upaya dalam mengganti teks sumber dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran yang diterjemahkan sebagaimana makna yang dimaksud pengarang.<sup>6</sup> Gaya juga merupakan sifat khas yang terpenting dalam penulisan. Banyak ahli bahasa yang menerjemahkan al-Qur'an dengan gaya yang berbeda, seperti Ahmad Hasan yang menerjemahkan Al-Qur'an dengan metode yang mempermudah pemahaman sesuai yang dimaksudkan oleh firman Allah. Demikian pula dengan Prof. Hamka, beliau adalah seorang yang dikenal dengan salah seorang sastrawan yang mampu menerjemahkan. Ragam penerjemahan Hamka adalah ragam penerjemahan harfiah. Gaya penerjemahan Hamka lebih sesuai dan tepat dengan aslinya, maka sama sekali tidak berbeda dengan kalimat aslinya. Beliau juga ingin mencoba memberikan penerjemahan yang terbilang tekstual, jadi sesuai dan tidak mengubah teks aslinya. Hamka juga memberikan penjelasan pada ayat-ayat figuratif. Ia dengan jelas memberikan penjelasan dengan bahasa yang indah dan mudah untuk dipahami.

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang memiliki keistimewaan tersendiri, termasuk kekayaan gaya bahasa dan struktur retorika yang tinggi. Salah satu unsur retorika tersebut adalah bahasa figuratif. Ayat-ayat yang menggunakan bentuk figuratif perlu ditafsirkan secara tepat agar makna yang terkandung di dalamnya dapat disampaikan dengan benar. Ketepatan dalam

---

<sup>6</sup> Rochyali Mahali, *Pedoman Bagi Penerjemah* (Jakarta: PT Grasindo, n.d.).

memahami dan menerjemahkan ayat-ayat tersebut sangat penting agar pembaca memperoleh pemahaman yang sesuai dengan maksud Al-Qur'an.<sup>7</sup>

Bahasa figuratif merujuk pada penggunaan kata, frasa, atau kalimat dengan makna yang tidak harfiah, melainkan bersifat kiasan, simbolik, atau imajinatif.<sup>8</sup> Abdullah Hassan dan Ainon Muhammad menjelaskan bahwa bahasa figuratif adalah bahasa kiasan, yaitu bentuk bahasa yang maknanya tidak dapat dipahami hanya dari arti kata atau susunan gramatikalnya.<sup>9</sup>

Salah satu bentuk utama bahasa figuratif adalah metafora. Metafora merupakan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menyampaikan maksud lain, bukan dengan makna sebenarnya, tetapi melalui perbandingan atau persamaan.<sup>10</sup> Dalam tradisi Arab, istilah metafora dikenal dengan istilah majaz.<sup>11</sup> Dalam Al-Qur'an, metafora sering diwujudkan dalam bentuk amsal, yaitu perumpamaan yang digunakan untuk menjelaskan makna tertentu secara kiasan, seperti melalui kalimat *isti'ārah*, *tasybīh*, atau *kināyah*.<sup>12</sup> Bahasa figuratif dalam Al-Qur'an memiliki berbagai jenis, antara lain: metafora, simile (perbandingan langsung), personifikasi, metonimia, sinekdoke, alegori, ironi, dan hiperbola. Penggunaan bentuk-bentuk ini menambah kekayaan makna

---

<sup>7</sup> Nasimah Abdullah & Lubna Abd Rahman, "Terjemahan Ayat Figuratif Dalam Al-Quran : Perbandingan Antara Penterjemah Individu Dan Berkumpulan."h 3

<sup>8</sup> Mat. Taib, "Terjemahan Makna Al-Quran Al-Karim Ke Bahasa Melayu: Keperluan Pembentukan Jawatankuasa Peringkat Kebangsaan Kedah: Universiti Utara Malaysia Dan Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, The Malaysian Translators Association, Institut Terjemahan Negara.,” 2000.

<sup>9</sup> Muhammad Fauzi J, *Penterjemahan Bahasa Figuratif Arab-Melayu: Satu Analisis Teori Relevans* (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2003).h 275

<sup>10</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).h 170

<sup>11</sup> Usman Usman, *Metafora Al-Qur'an Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Dan Pengajaran* (Yogyakarta: Teras, 2010).h 45

<sup>12</sup> *ibid.* 47

dalam Al-Qur'an dan menuntut kepekaan hermeneutis dalam proses tafsir dan terjemahannya.

Dagut menegaskan bahwa tidak semua bentuk metafora dapat diterjemahkan secara kata demi kata. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan unsur budaya dan makna semantik antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, yang memengaruhi tingkat keterjemahan metafora. Perbedaan ini menentukan apakah suatu metafora masih memungkinkan untuk diterjemahkan secara langsung atau perlu penyesuaian.<sup>13</sup> Pernyataan Dagut ini didukung oleh Bassnett-McGuire, yang menyatakan bahwa penerjemahan kata demi kata antara bahasa Italia dan Inggris, misalnya, dapat menimbulkan ambiguitas makna. Hal ini terjadi karena perbedaan ciri-ciri linguistik kedua bahasa tersebut, yang meskipun kadang membawa gambaran (image) serupa, namun konteks penggunaannya bisa sangat berbeda.<sup>14</sup>

Menurut Eugene Nida, dalam menerjemahkan metafora perlu dilakukan penyesuaian tertentu. Penyesuaian tersebut dapat berupa: menerjemahkan metafora dari bahasa sumber ke metafora dalam bahasa sasaran yang memiliki makna sepadan, mengubahnya menjadi perumpamaan dalam bahasa sasaran, atau mengalihkannya langsung ke dalam makna literal jika metafora tersebut tidak relevan secara budaya maupun bahasa.<sup>15</sup> Senada dengan itu, Broeck mengajukan tiga pendekatan dalam menerjemahkan metafora: pertama, menerjemahkan secara kata demi kata; kedua, mengganti metafora bahasa

---

<sup>13</sup> M. B Dagut, *Can Metaphor Be Translated. in Babel. Vol. 22*, 1976.h 56

<sup>14</sup> Bassnett McGuire, *Translation Studies* (London and New York: Routledge, 1988).h 75

<sup>15</sup> Nida E.A., *Toward A Science of Translating: With Special Reference to Principles and Procedures Involved in Bible Translating* (Leiden: E. J. Brill, 1964).

sumber dengan metafora bahasa sasaran yang sepadan secara makna; dan ketiga, menjelaskan makna metafora secara eksplisit apabila gambaran metaforis tersebut tidak ditemukan dalam bahasa sasaran.<sup>16</sup>

Bahasa figuratif memiliki kaitan erat dengan Al-Qur'an karena digunakan untuk mengungkapkan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayatnya,<sup>17</sup> sehingga maksud dan tujuan ilahiah dapat dipahami oleh pembaca. Misalnya, dalam ayat-ayat yang menjelaskan tentang keagungan dan kesempurnaan Allah, Al-Qur'an mengajak manusia untuk merenungi ciptaan-Nya. Allah menyatakan bahwa di tangan-Nya terdapat kekuasaan dan kendali atas seluruh makhluk sesuai dengan kehendak-Nya. Dialah yang Mahakuasa atas segala sesuatu.<sup>18</sup> Salah satu surah yang menekankan kekuasaan Allah adalah surah al-Mulk. Mengutip pendapat Ali Shabuni dalam karya Halimah, surah al-Mulk tergolong surah makkiyah yang berfokus pada dasar-dasar keimanan. Surah ini menjelaskan tentang keagungan dan kekuasaan Allah dalam membangkitkan seluruh makhluk dari alam kubur, serta memuat bukti-bukti tentang keesaan Allah (*wahdaniyah*) dan azab yang dijanjikan bagi mereka yang mendustakan hari kiamat.<sup>19</sup>

Afrida menjelaskan bahwa kata al-Mulk dalam Al-Qur'an berarti kerajaan atau kekuasaan, dengan berbagai bentuk derivasinya. Konsep ini menjadi istilah

---

<sup>16</sup> Broeck R.V.D., *The Limits of Translatability Exemplified by Metaphor Translation*, 1981.

<sup>17</sup> Analisis Terjemahan Alquran, *'Personifikasi dalam Surah AL-Baqarah*, Skripsi.:Jakarta 2007, h. 5-6

<sup>18</sup> Muhammad Jaya, *Bintang Sebagai Pelempar Setan: Keajaiban Dan Mukjizat Al-Qur'an Dalam Bidang Sains Kontemporer; Cet 1* (Samarinda: Qiyas Media, 2012).h 5

<sup>19</sup> Halimah Halimah, "Living Qur'an: Fadhilah Surah Al-Milk Dalam Tafsir Ibnu Katsir (Kajian Terhadap Tradisi Dalam Membaca Surah Al-Mulk Ba'da Maghrib Di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020).

penting dalam Al-Qur'an dan sering digunakan untuk menggambarkan Allah sebagai "Yang Maha Merajai." Karena bukan merupakan kosakata asing bagi masyarakat, kata al-Mulk telah menimbulkan berbagai penafsiran dan menjadi objek kajian linguistik yang menarik. Dalam konteks ini, al-Mulk dipahami bukan hanya sebagai kata, tetapi sebagai konsep kunci yang merepresentasikan pesan moral, budaya, dan peradaban yang termuat dalam Al-Qur'an. Kosakata seperti ini mencerminkan pandangan dunia (*weltanschauung*) dari masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.<sup>20</sup> Dalam konteks penerjemahan, ayat-ayat yang mengandung makna figuratif sering kali diterjemahkan dengan pendekatan yang beragam. Hal ini menarik perhatian penulis untuk mengkaji gagasan Prof. Hamka dalam tafsir Al-Azhar, yang secara khusus memberikan perhatian pada penerjemahan ayat-ayat figuratif agar dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana makna kiasan dalam Al-Qur'an dapat diungkapkan secara kontekstual dan komunikatif melalui terjemahan. Contoh salah satu ayat yang mengandung figuratif tentang keindahan langit pada Terjemahan Hamka pada surat al-Mulk ayat 5:

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيْطَانِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ  
عَذَابَ السَّعِيرِ

Artinya: "Sungguh, Kami benar-benar telah menghiasi langit dunia dengan bintang-bintang, menjadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat pelempar terhadap setan, dan menyediakan bagi mereka (setan-setan itu) azab (neraka) Sa'ir (yang menyala-nyala)."

---

<sup>20</sup> Rifqatul Husna and Wardani Sholehah, "Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021): 131, <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i1.330>.

Al-Qur'an menyatakan bahwa salah satu fungsi penciptaan bintang adalah sebagai alat pelempar setan. Pernyataan ini sering menuai kritik dari kalangan yang menilai ayat tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip ilmiah. Namun demikian, pendekatan tekstual semata tidak memadai dalam memahami ayat ini. Diperlukan pendekatan kontekstual dan tafsir simbolik untuk mengungkap makna yang lebih dalam, mengingat istilah 'bintang' dalam ayat tersebut dapat mengandung dimensi maknawi yang tidak bersifat harfiah. Di dalam terjemahan Hamka, beliau menerjemahkan kata bintang tersebut dengan "pelita".

Kata yang dimaksud pelita dari Hamka adalah "Yang dimaksud dan disebut pelita-pelita itu ialah bintang-bintang yang bertaburan di halaman langit itu. Dia dikatakan perhiasan bagi langit. Dia adalah amat indah dipandang mata. Selain dari bintang-bintang yang diumpamakan laksana pelita itu, yang sangat indah bilamana bulan sedang tidak kelihatan," kemudian sambungan "yaitu bintang-bintang yang indah laksana pelita-pelita perhiasan langit itu "Alat pelempar syaitan. " Maka meskipun bintang-bintang adalah menjadi perhiasan langit laksana pelita-pelita yang berkelap-kelip, namun sekaligus bintang-bintang itu pun menjadi pelempar atau pemanah syaitan.<sup>21</sup> Jenis figuratif yang digunakan pada terjemahan diatas adalah metafora.

Maka dari itu pada penulisan kali ini, akan mengkaji ayat figuratif dari surat al-Mulk pada terjemah Hamka atau tafsir Al-Azhar yang diamana dengan

---

<sup>21</sup> Prof.Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982).h 7536

pendekatan sosial budaya dan bernuansa sastra atau menjelaskan dengan keindahan bahasa yang digunakan. Pemahaman terhadap hal tersebut diharapkan mampu menjadi landasan reflektif yang mengarah pada penguatan iman dan peningkatan ketakwaan kepada Allah Swt. sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa dan Pencipta alam semesta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah penulis kemukakan, maka perlu adanya pembatasan masalah supaya terarah dan sistematis dalam pembahasannya. Maka penulis membatasi permasalahan dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bahasa figuratif yang diterjemahkan Hamka pada penerjemahan surat al-Mulk?
2. Bagaimana tipologi penafsiran Hamka dalam konteks Bahasa figuratif surat al-Mulk?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bahasa figuratif dari surat al-Mulk dalam terjemahan Hamka.
2. Mengetahui penerjemahan Hamka pada ayat-ayat figuratif dalam surat al-Mulk.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau referensi oleh para peneliti berikutnya dalam studi al-Qur'an dan tafsir serta penulis ingin mengembangkan penelitian dalam penerjemahan maupun bahasa.
2. Mengembangkan teori terjemahan, terutama dalam konteks terjemahan figuratif (majaz, metafora, simile dan lainnya) dalam teks terjemah.
3. Menambah khazanah ilmu kebahasaan dan tafsir, khususnya dalam kajian stilistika atau gaya bahasa Al-Qur'an.

#### **E. Penegasan Istilah**

Untuk mempermudah pemahaman penelitian dan menghindari multi tafsir terhadap fokus dalam penelitian, maka perlu mengklasifikasikan makna pada judul "**Makna Bahasa Figuratif surat al-Mulk dalam Tafsir Al-Azhar**". Dalam penelitian ini, istilah yang mengarah pada fokus penelitian akan didefinisikan secara konseptual dan operasional sebagai berikut:

##### **1. Terjemah Al-Qur'an**

Secara etimologis, istilah terjemah bermakna menjelaskan atau menerangkan, sebagaimana tergambar dalam ungkapan tarjama al-kalam yang berarti menjelaskan maksud suatu ucapan. Dalam perspektif linguistik, terjemah atau translation dalam bahasa Inggris merujuk pada proses pengalihan pesan atau makna dari suatu bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran agar dapat dipahami oleh khalayak yang tidak menguasai bahasa sumber tersebut. Muhammad Husayn al-Dzahabi, seorang ulama Al-Qur'an dari Universitas Al-Azhar, membedakan dua makna utama tarjamah:

pertama, pengalihan bahasa tanpa penjelasan makna secara mendalam; kedua, penafsiran isi ujaran melalui penjabaran makna dalam bahasa lain. Dengan demikian, terjemah pada hakikatnya adalah aktivitas linguistik yang bertujuan memfasilitasi pemahaman lintas bahasa, seperti dalam penerjemahan teks berbahasa Arab atau Inggris ke dalam bahasa Indonesia, dan sebaliknya, sebagai bentuk jembatan komunikasi antarbudaya dan keilmuan.<sup>22</sup>

## **2. Makna Figuratif**

Makna figuratif merupakan makna kiasan yang muncul dari penggunaan leksem yang menyimpang dari makna literal atau sebenarnya. Makna ini berasal dari bahasa figuratif, yaitu bentuk bahasa yang menyimpang dari penggunaan bahasa sehari-hari, baik dalam struktur sintaksis maupun dalam aspek semantik. Figuratif atau majas adalah cara penyampaian pesan melalui ungkapan kiasan yang digunakan untuk memperjelas, memperindah, atau menarik perhatian pembaca atau pendengar. Bahasa figuratif menggambarkan maksud penulis atau pembicara melalui bentuk perbandingan yang tidak biasa, sehingga memerlukan interpretasi makna yang lebih dalam dari sekadar arti leksikal kata-kata penyusunnya. Dengan demikian, bahasa figuratif dapat dipahami sebagai bentuk penyimpangan dari struktur atau makna konvensional dalam upaya menyampaikan pesan dengan gaya yang lebih ekspresif dan

---

<sup>22</sup> Juairiah Umar, "Kegunaan Terjemah Qur'an Bagi Ummat Muslim," *Al-Mu'ashirah* 14, no. 1 (2017): 31–38.

komunikatif, yang menuntut pembaca atau pendengar untuk menafsirkan makna di luar susunan literal kata dan kalimat.<sup>23</sup>

### 3. Ayat Figuratif

Berdasarkan Kamus Dewan edisi keempat, istilah figuratif merujuk pada makna suatu kata atau frasa yang bersifat lebih abstrak, imajinatif, atau simbolik dibandingkan makna literalnya. Abdullah Hassan dan Ainon Muhammad menjelaskan bahwa bahasa figuratif adalah bentuk bahasa kiasan, yakni penggunaan ungkapan yang maknanya tidak dapat dipahami secara langsung dari arti leksikal kata atau struktur tata bahasanya. Dalam konteks kajian ini, yang dimaksud dengan ayat figuratif (majazi) adalah ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menggunakan gaya bahasa dengan ungkapan-ungkapan yang maknanya menyimpang dari makna asalnya. Adapun bentuk-bentuk gaya bahasa yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi *isti'ārah* (metafora), *kināyah* (sindiran atau perumpamaan), dan majaz mursal (metonimia).

*Isti'ārah* adalah penyerupaan yang tidak lagi menyebut al-musyabbah, tetapi langsung menyebut al-musyabbah bihi, sehingga anda misalnya tidak lagi berkata “Aku melihat si A bagaikan singa dalam keberaniannya”. Akan tetapi anda langsung berkata “Aku langsung melihat singa”. Anda menggunakan satu kata yang populer sifat atau keadaan, kemudian kata itu anda gunakan untuk sesuatu yang lain yang tidak populer atau tidak dikenal sebagai penyandang sifat itu. *Tasybih*, dari segi bahasa

---

<sup>23</sup> Sulaiman Uki, *Makna Figuratif Senjata Dalam Idiom Bahasa Arab* (Yogyakarta, n.d.).

adalah penyerupaan. Dalam sastra arab adalah penyerupaan dua hal atau lebih dalam satu sifat pada dirinya. *Tasybih* adalah upaya dimana melakukan perbandingan antara kedua pihak atau lebih untuk menggambarkan keserupaan mereka dalam satu sifat atau lebih. *Kinayah*, menetapkan satu makna tanpa menyebut lafdz yang digunakan untuk makna itu, tetapi menyebut kata/kalimat lain sambil memberi indikator tentang maksudnya. Dengan kata lain, tidak menyebut/menguraikan sesuatu, akan tetapi menyebut apa yang berkaitan dengannya.<sup>24</sup>

#### F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan kajian ini, terdapat penelitian dari Miftachul Faricha dan Vinyati Malasari dengan judul “*Analisis Makna Figuratif dalam Syair Umruu Al-Qais*”. Artikel ini mengemukakan bahwa figuratif atau majas merupakan bentuk penyampaian pesan melalui ungkapan kiasan. Bahasa figuratif menggambarkan upaya penulis atau pembicara dalam menguraikan makna dengan menggunakan perbandingan yang tidak lazim, bertujuan untuk menarik perhatian dan memperjelas maksud. Teknik ini dikenal sebagai figure of speech, yaitu penyimpangan bahasa yang dapat terjadi dalam aspek ejaan, pembentukan kata, konstruksi kalimat, maupun dalam penerapan makna. Fenomena semacam ini umum ditemukan dalam syair-syair Arab yang sering kali mengandung makna ganda atau menyimpang dari makna literal. Hal

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, cet. ke-5 (Tangerang: Lentera Hati, 2015); h 127-131 Muhammad Agus Yusron, “Kaidah Yang Diperlukan Mufassir,” *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 63–86, <https://ejournal.stiqarrahman.ac.id/index.php/tafakkur/article/view/52>.

ini disebabkan oleh struktur kalimat yang digunakan penulis memiliki makna lain yang bersifat implisit atau simbolik. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap ilmu kebahasaan, khususnya terkait dengan bahasa figuratif, agar pembelajar bahasa Arab mampu menafsirkan syair-syair tersebut secara tepat dan kontekstual.<sup>25</sup>

Penelitian Siti Ngaisah dari Mahasiswa Surakarta dengan Skripsi “*Analisis Pemakaian Gaya Bahasa Dan Makna Yang Terkandung Pada Terjemahan Al Quran Surat An-Nisa*”. Dalam penelitiannya, Siti Ngaisah mengemukakan bahwa setiap gaya bahasa umumnya memiliki keterkaitan erat dengan makna yang dikandungnya. Fokus kajiannya diarahkan pada analisis gaya bahasa dan makna yang terkandung dalam terjemahan Al-Qur’an Surah An-Nisa. Keberagaman jenis gaya bahasa serta makna yang menyertainya menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa dalam terjemahan Surah An-Nisa, dan (2) mengidentifikasi makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan objek penelitian berupa gaya bahasa dan maknanya dalam terjemahan Surah An-Nisa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan, sedangkan analisis data menggunakan metode padan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 39 data gaya bahasa dalam terjemahan Surah An-Nisa, yang terdiri atas: 3 data personifikasi, 5 data sarkasme, 1 data ironi, 17 data metafora, 8 data

---

<sup>25</sup> Miftachul Farichah and Viyanti Malasari, ‘*Analisis Makna Figuratif Dalam Syair Umruu Al-Qais*’, *Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 3.1 (2022), pp. 282–91.

hiperbola, dan 5 data antiklimaks. Gaya bahasa yang paling dominan adalah metafora. Adapun makna yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan tersebut bersifat konotatif, yakni makna tidak literal yang memerlukan penafsiran lebih lanjut.<sup>26</sup>

Dimas Nurul Hidayah, Nanang Heryana, Agus Syahrani dengan karya mereka yang berjudul “*Arti Dan Ragam Gaya Bahasa Dalam Terjemahan Surah Albaqarah*”. Mereka dalam artikel menjelaskan Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memahami gaya bahasa dan makna gaya bahasa pada terjemahan surah Al-Baqarah. Masalah umum yang diteliti adalah bagaimana gaya bahasa yang terdapat dalam surah tersebut. Submasalahnya adalah bagaimana gaya bahasa dan makna gaya bahasa dalam surah Al-Baqarah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumenter. Alat pengumpul data adalah peneliti sendiri sebagai instrumen atau alat utama. Sumber data penelitian ini adalah surah Al-Baqarah dalam Al-Qur'an Kementerian Agama RI tahun 2010 dan data penelitian ini berupa katafrasa, kalimat, dan ayat yang berupa gaya bahasa. Berdasarkan analisis data, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada surah Al-Baqarah berjumlah 17 buah, gaya bahasa pertentangan berjumlah 26 buah, gaya bahasa pertautan berjumlah 4 buah, dan gaya bahasa perulangan tidak terdapat pada surah Al-Baqarah.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Siti Ngaisah, “Analisis Pemakaian Gaya Bahasa Dan Makna Yang Terkandung Pada Penerjemahan Al Quran Surat An-Nisa,” 2013, 2–19.

<sup>27</sup> D N Hidayah, N Heryana, and A Syahrani, ‘Arti Dan Ragam Gaya Bahasa Dalam Terjemahan Surah Albaqarah’, *Jurnal Pendidikan Dan ...*, pp. 1–8

Miki Anwar, Irma Surayya Hanum, dan Purwanti dalam artikelnya yang berjudul “Bahasa Figuratif dalam Himpunan Puisi Gambar Kesunyian di Jendela Karya Shinta Febriany: Kajian Stilistika” berhasil mengemukakan analisis yang komprehensif terkait penggunaan bahasa figuratif dalam karya puisi. Mereka menjelaskan bahwa puisi merupakan salah satu genre sastra yang erat kaitannya dengan bahasa figuratif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi bahasa figuratif dalam puisi-puisi karya Shinta Febriany. Kajian dilakukan melalui pendekatan stilistika, yang mencakup analisis pemajasan, penyiasatan struktur, dan penggunaan citraan, serta penelaahan terhadap makna dan fungsi bahasa figuratif dalam tataran kata, frasa, baris, maupun kalimat. Proses analisis diawali dengan pengumpulan data dari empat puisi terpilih, kemudian mengidentifikasi unsur-unsur yang termasuk dalam kategori bahasa figuratif, serta mengklasifikasikannya berdasarkan jenis, makna, dan fungsinya.<sup>28</sup>

Nasimah Abdullah dan Lubna Abd Rahman, dengan judul “*Terjemahan Ayat Figuratif Dalam Al-Quran: Perbandingan Antara Penterjemah Individu Dan Berkumpulan*”. Artikel ini membahas pandangan para peneliti yang menyatakan bahwa terjemahan makna al-Qur’an yang dilakukan secara kolektif cenderung menghasilkan kualitas yang lebih baik dibandingkan terjemahan individu, karena proses berpikir secara kelompok dinilai lebih komprehensif dan terstruktur. Namun demikian, tidak dapat diabaikan bahwa dalam beberapa

---

<sup>28</sup> Miki Anwar, Irma Surayya Hanum, and Purwanti, “Bahasa Figuratif Dalam Himpunan Puisi Gambar Kesunyian Di Jendela Karya Shinta Febriany: Kajian Stilistika,” *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya* 7, no. 3 (2023): 851–64.

kasus, terjemahan individu justru lebih akurat dalam menangkap maksud ayat, terutama ketika didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap tafsir-tafsir yang otoritatif. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan pendekatan terjemahan makna al-Qur'an dalam bahasa Melayu yang dilakukan secara kolektif dan individu, khususnya dalam konteks ayat-ayat yang bersifat figuratif. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis membandingkan beberapa hasil terjemahan yang dijadikan rujukan akademik, antara lain terjemahan oleh Yayasan Restu sebagai representasi terjemahan kolektif, serta karya individu seperti Mahmud Yunus, Abdullah Basmeih, dan Zaini Dahlan. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun terjemahan kolektif secara umum lebih unggul dari segi kualitas, dalam penerjemahan ayat-ayat figuratif, beberapa penterjemah individu mampu menghadirkan makna yang lebih tepat sesuai dengan interpretasi tafsir-tafsir muktabar.<sup>29</sup>

Istianah, dengan karya yang berjudul "*Stilistika Al-Qur'an: Pendekatan Sastra Sebagai Analisis Dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an*". Dalam artikelnya, Istianah mengemukakan bahwa pendekatan sastra dapat menjadi salah satu metode yang relevan dalam memahami teks al-Qur'an, mengingat al-Qur'an memiliki nilai-nilai estetika dan gaya bahasa yang tinggi. Keindahan retorika serta kedalaman pesan dalam al-Qur'an mampu memukau pembacanya, sehingga analisis terhadapnya memerlukan pendekatan yang sepadan. Pendekatan sastra tidak dimaksudkan untuk memahami teks secara

---

<sup>29</sup> Nasimah Abdullah & Lubna Abd Rahman, "Terjemahan Ayat Figuratif Dalam Al-Quran : Perbandingan Antara Penterjemah Individu Dan Berkumpulan."

bebas tanpa perangkat metodologis, melainkan dilakukan setelah memahami keterkaitan antar-ayat secara intertekstual. Tahapan berikutnya adalah pelacakan makna yang dikehendaki teks melalui analisis linguistik dan stilistika. Tujuannya adalah memperoleh pemahaman yang objektif dan bebas dari kepentingan ideologis maupun interpretasi individual yang menyimpang. Karena teks al-Qur'an saling menjelaskan satu sama lain, maka alat analisis yang digunakan juga harus mampu menelusuri kompleksitas dan kekayaan bahasanya. Dalam hal ini, pendekatan sastra diposisikan sebagai pisau analisis yang setara dengan karakteristik sastra dalam al-Qur'an.<sup>30</sup>

Hendi Rustandi, dalam artikelnya ia mengkaji gaya bahasa, diksi dan imajinasi: Analisis Metaforis Terhadap Tafsir juz 'amma Anak Karya Roni Nugraha. Lain dengan tafsir anak pada umumnya yang cenderung kuat dalam visualisasi, tafsir anak karya Roni Nugraha lebih mengedepankan aspek gaya bahasa, imajinasi, dan diksi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa tafsir juz 'amma untuk anak cenderung dominan menggunakan gaya bahasa perumpamaan dibanding metafora. Tafsir juz 'amma, walaupun berelasi dengan dunia tafsir yang dianggap ilmiah dan serius, akan tetapi karena diberikan keterangan untuk anak, maka dalam tafsir tersebut banyak ditemukan diksi humor dengan harapan pembaca tidak jenuh. Disisi lain Roni sering menggunakan diksi kritik untuk mengkritik sikap intoleran, gaya hidup, tidak disiplin dan menyia-nyiakan waktu. Sementara itu imajinasi dalam tafsir juz

---

<sup>30</sup> Istianah, "Stilistika Al-Qur'an: Pendekatan Sastra Sebagai Analisis Dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an," *Hermeneutik* 8, no. 2 (2014): 372-73.

‘amma dimunculkan dalam upaya untuk menumbuhkan kesadaran pada kasih sayang Tuhan, kuasa dan keesaan Tuhan untuk menumbuhkan sifat empati dan untuk menumbuhkan rasa takut. Artikel ini berjudul “*Gaya Bahasa, Diksi, Dan Imajinasi: Analisis Metaforis Terhadap Tafsir Juz ‘Amma Anak Karya Roni Nugraha*”.<sup>31</sup>

Skripsi dengan judul “*Bahasa Figuratif dan Pesan Moral dalam Antologi Puisi Cinta Negeri karya Jumrah, dkk*”. Skripsi yang disusun oleh Uswatun Khasanah membahas penggunaan bahasa figuratif dalam karya sastra puisi, yang dimaksudkan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung melalui ungkapan kiasan. Dalam penelitiannya terhadap Antologi Puisi Cinta Negeri karya Jumrah dkk., ia mengidentifikasi berbagai jenis bahasa figuratif, antara lain: simile (10 data), metafora (7 data), perumpamaan (8 data), alegori (8 data), personifikasi (20 data), metonimia (1 data), dan sinekdoke (2 data). Selain itu, analisis terhadap pesan moral dalam antologi tersebut menunjukkan adanya tiga kategori utama: hubungan manusia dengan diri sendiri (3 data), hubungan sosial antarmanusia (3 data), dan hubungan manusia dengan Tuhan (4 data). Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa figuratif yang paling dominan digunakan adalah personifikasi, sedangkan pesan moral yang paling menonjol adalah yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Terhadap Tafsir and others, ‘*Gaya Bahasa , Diksi , Dan Imajinasi : Analisis Metaforis*’, 2024, pp. 273–94.

<sup>32</sup> Asngadi Rofiq and Uswatun Khasanah, “Bahasa Figuratif Dan Pesan Moral Dalam Antologi Puisi Cinta Negeri Karya Jumrah, Dkk,” *Jurnal PENEROKA* 2, no. 1 (2022): 125–40, <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i1.1370>.

Abd.Rahim, dengan artikel yang berjudul “*Daya Imajinasi Dalam Al-Qur’an: Analisis Stilistika Atas Bahasa Al-Qur’an*”, artikel ini menjelaskan tentang fungsi imajinasi berkaitan dengan kemampuan kreatif pembicara dalam membangun makna dan ekspresi melalui bahasa. Gaya bahasa imajinasi merupakan sebuah kekuatan al-Qur’an dalam meneguhkan dirinya sebagai kalam Tuhan. Gaya bahasa ini mampu menyulap simbol-simbol mati bahasa al-Qur’an menjadi untaian makna yang hidup dan bergerak di alam pikiran pembacanya. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang berbasiskan studi kepustakaan (library research) yang melalui kajian teoretis dan analisis terhadap literatur yang akan menjadi bahan primer tulisan ini. Dalam hal ini buku-buku yang membahas khusus gaya bahasa al-Qur’an, kita-kitab tafsir dan buku yang terkait al-Qur’an secara umum. Hasil kajian ini kemudian dideskripsikan dan dijadikan pisau analisis terhadap ayat-ayat Al-Quran. Gaya bahasa imajinasi banyak digunakan dalam mengekspresikan hal-hal yang masih abstrak, seperti keindahan surga, kengerian siksa neraka dan huru-hara peristiwa kiamat. Dalam disiplin ilmu stilistika Arab, imajinasi ini dapat dituangkan mengikuti pola simile, metafora, metonimia, dan majas. Masing-masing pola memiliki latar dan kesan yang khas.<sup>33</sup>

Yossi Kurnia Yudatama dan Meirando Rukhuz, menyusun sebuah artikel dengan judul “*Linguistik al-Qur’an dalam Penafsiran Bintu Syathi*”. Artikel mengkaji linguistik Al-Qur’an dalam menginterpretasikan Al-Qur’an. Artikel

---

<sup>33</sup> Analisis Stilistika, Atas Bahasa, and Al- Q U R An, “Daya Imajinasi Dalam Al- Qur’an: Analisis Stilistika Atas Bahasa Al- Qur’an” 8, no. 01 (2024): 104–16.

ini menjelaskan bagaimana Bintu Syathi dalam menafsirkan al-Quran dari segi kebahasaan menggunakan teori antisionimitas dan menolak taraduf yang mana dalam pisau analisisnya menggunakan teori refrensi silang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang didasarkan pada buku dan juga jurnal (telaah pustaka). Fokus penelitian ini adalah pada tokoh Aisyah Abdurrahman bintu Syathi' serta teori yang dikembangkannya tersebut. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa teori anti-sinonimitas memandang tidak ada persamaan makna pada lafadz lafadz yang ada dalam al-qur'an, masing-masing memiliki makna tersendiri. Pengaruh pemikiran Bintu Syathi ini tak lepas dari pemikiran Amin al-Khulli, guru sekaligus suaminya yang juga menganut teori antisionimitas.<sup>34</sup>

Artikel berjudul "*Majas Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Al-Qur'an Terjemahan Juz 30)*" yang disusun oleh Dwi Atmawati. Artikel ini mengemukakan bahwa bahasa dalam al-Qur'an mampu membangkitkan pengalaman emosional tertentu bagi para pembacanya, seperti rasa damai dan ketenangan. Meskipun dibaca secara berulang, baik oleh pembaca maupun pendengar, al-Qur'an tidak menimbulkan kejenuhan, bahkan semakin memperkuat kesan estetik dan spiritual dari ayat-ayat yang dibacakan. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis melakukan kajian terhadap keindahan bahasa dalam al-Qur'an, khususnya pada juz 30, dengan menitikberatkan pada penggunaan majas sebagai unsur stilistika yang mencerminkan keindahan dan

---

<sup>34</sup> Yossi Kurnia Yudatama and Meirando Rukhuz, 'AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Linguistik Al- Qur ' an Dalam Penafsiran Bintu Syathi', 7.4 (2024), pp. 162–72.

kesantunan bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dengan metode struktural, dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan langsung terhadap ayat-ayat yang dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam juz 30 terdapat berbagai jenis majas, antara lain: paralelisme, pencitraan, metafora, eufemisme, repetisi, personifikasi, tautologi, antitesis, antonomasia, retorik, dan enumerasi. Dari temuan tersebut, majas paralelisme merupakan jenis yang paling dominan, ditemukan dalam 36 dari 37 surah dalam juz 30, dengan pengecualian pada Surah Al-Qadr yang tidak mengandung bentuk majas tersebut.<sup>35</sup>

Istianah dan Wahyuni Shifatur Rahmah, menyusun sebuah artikel berjudul “*Metafora Al-Qur'an Perspektif Mu'tazilah (Pengaruh Rasionalitas Terhadap Pemahaman Ayat-Ayat Majaz)*”. Artikel ini menjelaskan bahwa istilah majas atau metafora tidak secara eksplisit disebutkan dalam al-Qur'an, baik dari segi bahasa maupun istilah. Namun, dalam perkembangan ilmu tafsir, istilah al-mitsal dipandang memiliki makna yang sepadan dengan majas. Seiring dengan kemajuan tafsir dan takwil, terjadi pengklasifikasian terhadap unsur-unsur dan jenis-jenis majas, seperti *kināyah*, *tasybīh*, *isti'ārah*, dan *hadzf*. Dalam hal ini, kalangan Mu'tazilah memandang majas sebagai bentuk penakwilan yang utama. Ketika mengalami kesulitan dalam menjelaskan struktur bahasa al-Qur'an melalui pendekatan linguistik, mereka cenderung merujuk pada indikator rasional (*qarinah 'aqliyyah*) yang dianggap lebih kuat

---

<sup>35</sup> Dwi Atmawati, 'Majas Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Al-Qur'an Terjemahan Juz 30)', *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 9.1 (2014), pp. 1–8.

dibandingkan indikator verbal (qarinah lafziyyah). Untuk memahami konsep metafora dalam al-Qur'an menurut perspektif Mu'tazilah, penting menelaah pemikiran tokoh-tokoh sentral mereka yang banyak membahas aspek kebahasaan, seperti Muqatil ibn Sulaiman, Abu 'Ubaidah, Al-Farra', Al-Jahizh, dan Al-Qadhi 'Abd al-Jabbar.<sup>36</sup>

Lu'lu Abdullah Afifi dan Edi Komarudin, mencipatakan sebuah artikel dengan judul "*Metafora Al-Qur'an: Majaz Mursal dalam Surat Asy-Syu'ara*". Artikel ini membahas metafora dalam al-Qur'an sebagai bentuk keindahan bahasa yang merupakan bagian integral dari konstruksi kesusastraan al-Qur'an. Metafora, yang dalam ilmu bayān disebut majaz, tidak hanya memperindah ungkapan, tetapi juga memengaruhi penafsiran ayat. Penelitian ini secara khusus mengkaji majaz mursal dalam Surah Asy-Syu'ara. Alasan utama penulis mengangkat topik ini adalah: (1) gaya bahasa majaz memperluas makna dan kedalaman susunan kata dalam al-Qur'an, serta membantu pemahaman terhadap makna yang dikehendaki Allah Swt.; (2) penggunaan majaz berdampak langsung pada proses penerjemahan dan penafsiran teks suci; (3) Surah Asy-Syu'ara memuat ayat-ayat yang menggunakan majaz, khususnya dalam konteks azab terhadap umat-umat nabi terdahulu; dan (4) ayat-ayat dalam surah ini memiliki keunikan secara komposisi kalimat dan aspek retorik (balāghiyah). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kebahasaan, khususnya balaghah, untuk mengidentifikasi,

---

<sup>36</sup> Wahyuni Shifatur Rahmah Isti'anah, '*Metafora Al-Qur'an Perspektif Mu'tazilah*', *El-Mu'Jam. Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Al-Hadis*, 1.1 (2021), pp. 48–68.

mengklasifikasikan, dan menganalisis jenis majaz mursal beserta ‘alāqah-nya, serta menjelaskan tafsir dan pesan dari ayat-ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua ayat dalam Surah Asy-Syu’ara yang mengandung majaz mursal: QS. Asy-Syu’ara: 105 dengan ‘alāqah kulliyah, dan QS. Asy-Syu’ara: 208 dengan ‘alāqah mahalliyah. Kedua ayat ini memiliki konteks dan tema yang berbeda; ayat 105 berkaitan dengan kaum Nabi Nuh yang mendustakan ajaran tauhid, sementara ayat 208 membahas kaum musyrik yang menolak al-Qur’an dan meminta agar azab dipercepat. Selain itu, penggunaan bahasa majaz dalam al-Qur’an juga berfungsi sebagai media penyampaian kisah yang mengandung pelajaran atau ‘ibrah, sebagaimana tergambar dalam kisah Nabi Nuh.<sup>37</sup>

Artikel dengan judul “*Penggunaan Dan Fungsi Dari Jenis Bahasa Figuratif Sebagai Ciri Khas Gaya Kepengarangan Leila S.Chudori Dalam Novel Laut Bercerita*” Artikel yang disusun oleh Astri Nurdian, Sumarlam, dan Supana ini membahas aspek stilistika, khususnya penggunaan dan fungsi bahasa figuratif yang digunakan oleh pengarang dalam membangun wacana novel sebagai representasi gaya kepengarangan yang khas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, terbitan Gramedia Pustaka Utama, cetakan ke-21, September 2021. Data penelitian berupa satuan lingual dalam bentuk narasi maupun dialog antar tokoh yang

---

<sup>37</sup> Lu’lu Abdullah Afifi and Edi Komarudin, ‘*Metafora Al-Qur’an: Majaz Mursal Dalam Surat Asy-Syu’ara*’, *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1.4 (2021), pp. 497–502.

mengandung kekhasan penggunaan bahasa figuratif dalam konteks wacana novel tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak, sedangkan analisis data dilakukan dengan metode agih. Kajian terhadap penggunaan dan fungsi bahasa figuratif ini penting karena mampu mengungkap ciri stilistik pengarang dalam membangun wacana sastra. Bahasa figuratif menjadi salah satu unsur pembeda gaya kepengarangan satu penulis dengan penulis lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa figuratif yang ditemukan dalam novel *Laut Bercerita* meliputi: metafora, simile, hiperbola, antonomasia, personifikasi, ironi, eufemisme, aliterasi, paradoks, perifrasis, metonimia, oksimoron, sarkasme, totem pro parte, asonansi,antisipasi, asindeton, satire, dan epitet. Bahasa figuratif tersebut berfungsi untuk menekankan makna, baik yang tersurat maupun tersirat, serta berperan sebagai unsur estetik yang memperindah konstruksi wacana pengarang.<sup>38</sup>

Skripsi berjudul “Personifikasi dalam Surah Al-Baqarah” yang disusun oleh Muhammad Fadli membahas bentuk dan penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam al-Qur’an, khususnya dalam Surah Al-Baqarah. Personifikasi dikaji sebagai bagian dari majaz lughawi, khususnya dalam subbab isti’ārah. Isti’ārah merupakan penggunaan kata untuk makna selain makna aslinya, dengan dasar adanya keserupaan makna antara keduanya. Dalam konteks ini, personifikasi dipahami sebagai gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat insani kepada benda mati atau gagasan abstrak. Skripsi

---

<sup>38</sup> Astri Nurdiani, Sumarlam, and Supana, “Penggunaan Dan Fungsi Dari Jenis Bahasa Figuratif Sebagai Ciri Khas Gaya Kepengarangan Leila S. Chudori Dalam Novel *Laut Bercerita*,” *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)* 4 (2022): 120–27, <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>.

ini menganalisis ayat-ayat dalam Surah Al-Baqarah yang mengandung unsur personifikasi, dengan merujuk pada terjemahan dan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka sebagai rujukan utama.<sup>39</sup>

Muhammad Zakariya dan Nyoko Adi Kuswoyo, menyusun artikel yang berjudul “*Studi Terjemah Ayat-Ayat Antropomorfisme Dalam Al-Qur’an (Perbandingan Penerjemahan Antara Terjemah Makna al-Qur’an Versi Madinah, Qur’an Karim dan Terjemah Gus Baha’, dan Al-Qur’an dan Maknanya Karya M. Quraish Shihab)*”. Artikel ini berisikan Penerjemahan Alquran, terutama dalam kasus ayat antropomorfis yang memberikan sifat-sifat manusiawi kepada Allah, menjadi perhatian penting dalam penelitian ini. Ayat-ayat ini dapat berkaitan dengan ayat *tasybīh* (kemiripan Allah dengan makhluk-Nya) atau tajsim (kekejaman Allah). Penelitian ini menyoroti metode penerjemahan Alquran versi Madinah, Gus Baha', dan M. Quraish Shihab, khususnya terhadap ayat-ayat antropomorfis. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami perbedaan pendekatan ketiga terjemahan tersebut secara holistik-komprehensif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Metode penerjemahan dalam ketiga versi tersebut berbeda, terutama terkait ayat-ayat antropomorfis. Terdapat tiga pendekatan yang digunakan, yaitu terjemah harfiah yang cenderung literal dan tajsim, terjemah Tafsiriah-Maknawiah dengan tambahan kata dalam kurung, dan terjemah dengan pendekatan lain yang diterapkan oleh penerjemah tersebut.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Muhammad Fadli, “Personifikasi Dalam Surah Al-Baqarah (Analisis Terjemahan Al-Qur’an Prof.Dr.Hamka)” (2007).

<sup>40</sup> Nyoko Adi Kuswoyo Muhammad Zakariya, “Studi Terjemahan Ayat-Ayat Antropomorfisme Dalam Al-Qur’an (Perbandingan Penerjemahan Antara Terjemah Makna Al-

Supriyono, dalam artikelnya yang berjudul “Urgensi Pemahaman Bahasa Figuratif dalam Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa”, menekankan bahwa apresiasi puisi merupakan kemampuan individu dalam mengenali dan memahami puisi secara mendalam, baik dari segi struktur fisik (bentuk, diksi, dan gaya bahasa) maupun struktur batin (tema, amanat, dan perasaan), sehingga mampu menumbuhkan pemahaman, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, serta empati terhadap nilai estetis yang terkandung di dalam puisi. Salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan ini adalah pemahaman terhadap bahasa figuratif. Bahasa figuratif, sebagai bentuk ungkapan tidak langsung yang menyimbolkan makna melalui kiasan, berperan signifikan dalam penyampaian makna puitik. Kemampuan memahami bahasa figuratif mencerminkan kecakapan dalam menangkap pesan implisit yang disampaikan penyair melalui ungkapan-ungkapan kreatif yang tidak literal. Bahasa figuratif menjadikan puisi lebih hidup, menarik, segar, serta menghadirkan gambaran imajinatif yang kuat bagi pembaca. Oleh karena itu, pemahaman yang memadai terhadap bahasa figuratif menjadi syarat penting dalam membangun apresiasi puisi yang utuh dan bermakna pada peserta didik.<sup>41</sup>

Hasanuddin Chaer, Abdul Rasyad dan Ahmad Sirulhaq. Dengan karya mereka yang berjudul “*Retorika Alquran Sebagai Pembelajaran Bahasa*”. Artikel ini mengkaji ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung gaya bahasa retorik, yang memiliki kekuatan untuk memengaruhi pikiran dan hati para pembaca

---

Qur’an Versi Madinah, Qur’an Karim Dan Terjemah Gus Baha’, Dan Al-Qur’an Dan Maknanya Karya M. Quraish Shihab),” *Jurnal Ma’fhum* 6, no. 1 (2021): 46–64.

<sup>41</sup> Supriono Supriono, “Urgenitas Pemahaman Bahasa Figuratif Dalam Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa,” n.d.

maupun pendengarnya. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk mengidentifikasi aspek-aspek retorika dalam ayat-ayat al-Qur'an serta menganalisis kualitas makna yang dikandungnya. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan analisis induktif, yang difokuskan pada penggalian makna-makna retorik yang bersifat khas dan tidak dapat ditiru. Hasil kajian menunjukkan bahwa unsur retorika dalam al-Qur'an memiliki peran penting dalam memahami dimensi makna yang lebih dalam dari ayat-ayat suci. Retorika al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan yang indah dan menggugah, tetapi juga menjadi sumber wacana kebahasaan yang mencerminkan kualitas makna kognitif al-Qur'an. Dengan memahami retorika al-Qur'an, pembaca tidak hanya memperoleh keterampilan dalam menginterpretasikan pesan-pesan ilahiah secara estetik dan persuasif, tetapi juga mampu memanfaatkannya dalam konteks yang lebih luas, seperti logika bahasa, filsafat, hukum, agama, dan argumentasi ilmiah dalam komunikasi.<sup>42</sup>

Penyusunan sebuah skripsi dari Jamilah Azhar yang berjudul "*Kekuasaan Allah Di Alam Semesta (Kajian Tahlili Terhadap Q.S. Al-Mulk/67: 3-5)*". Dalam skripsinya, Jamilah Azhar mengkaji konsep kekuasaan Allah Swt. sebagaimana tergambar dalam Q.S. al-Mulk/67: 3–5. Penelitian ini menegaskan perbedaan mendasar antara kekuasaan Allah Swt. yang absolut, tidak terbatas, dan tidak tertandingi, dengan kekuasaan makhluk-Nya yang bersifat terbatas dan nisbi.

---

<sup>42</sup> Hasanuddin Chaer, Abdul Rasyad, and Ahmad Sirulhaq, "Retorika Alquran Sebagai Pembelajaran Bahasa," *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran* 8, no. 1 (2024): 80–94.

Fokus pembahasan diarahkan pada representasi kekuasaan Allah dalam penciptaan langit dan fenomena kosmik sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik-teologis dengan metode tahlili, yaitu pendekatan yang menguraikan makna ayat secara mendalam berdasarkan urutan mushaf, disertai dengan analisis kosakata, konotasi kalimat, *asbāb al-nuzūl*, dan *munāsabah* antar ayat. Dalam Q.S. al-Mulk/67: 3-5, dijelaskan bahwa Allah Swt. adalah Zat yang menciptakan tujuh lapis langit secara berlapis-lapis, suatu konsep yang dalam perkembangan sains modern banyak dikaitkan dengan teori lapisan atmosfer dan struktur semesta. Skripsi ini juga menelaah dimensi ilmiah yang terkandung dalam ayat tersebut, seperti fungsi-fungsi bintang dan susunan langit, yang dipandang sebagai manifestasi kekuasaan dan kebesaran Allah Swt. dalam penciptaan alam semesta.<sup>43</sup>

Ahmad Muttaqin, dengan artikelnya berjudul "*Resepsi Estetis H.B. Jassin Terhadap Ayat Metafora Dalam Bingkai Teori Kritik Sastra*". Artikel ini membahas karya Al-Qur'anul Karim: Bacaan Mulia oleh H.B. Jassin yang memuat dua dimensi utama, yakni sebagai terjemahan al-Qur'an dan sekaligus sebagai bentuk puitisasi terhadap teks suci tersebut. Meskipun sejumlah kajian terdahulu telah membahas karya ini, pendekatan yang digunakan cenderung terbatas pada teori penerjemahan semata, sehingga aspek estetis dan puitis dalam karya Jassin sering diabaikan. Akibatnya, terjemahan ini dianggap menyimpang dari kaidah penerjemahan harfiah konvensional. Padahal, karya

---

<sup>43</sup> Ibid.

H.B. Jassin dapat dikategorikan sebagai karya sastra yang menuntut pendekatan estetika dan kritik sastra dalam proses analisisnya. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji resepsi estetika H.B. Jassin terhadap ayat-ayat metaforis al-Qur'an melalui pendekatan kritik sastra. Berdasarkan analisis dengan teori kritik sastra, ditemukan bahwa H.B. Jassin tidak sekadar menerjemahkan, tetapi juga mentransformasikan makna metaforis ayat-ayat al-Qur'an menjadi ungkapan-ungkapan yang kaya akan nilai estetis. Pemilihan diksi yang puitis memperkuat daya ungkap dan kedalaman makna dalam bacaan tersebut. Oleh karena itu, studi terhadap karya ini tidak dapat dilakukan secara komprehensif hanya dengan pendekatan teori penerjemahan, tetapi juga memerlukan pendekatan sastra untuk menggali nuansa puitis dan intensi estetis yang dibangun oleh pengarang.<sup>44</sup>

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji kemunculan metode tafsir *tahlili*, dasar dan urgensi keberadaannya, langkah-langkah yang ditempuh dalam proses penafsirannya, kelebihan dan kekurangannya, serta implementasinya terhadap Q.S. al-Mulk ayat 1-5 tentang keagungan Allah Swt. dalam *Tafsir al-Marāghī*. Penelitian yang dilakukan oleh Ai Syaripah dan Asep Amar P., dalam karya berjudul "*Implementasi Metode Tafsir Tahlili terhadap Q.S. al-Mulk Ayat 1–5 tentang Keagungan Allah dalam Tafsir al-Maraghi*", menunjukkan bahwa kemunculan tafsir *tahlili* tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses

---

<sup>44</sup> Ahmad Muttaqin, 'Resepsi Estetis H.B. Jassin Terhadap Ayat Metafora Dalam Bingkai Teori Kritik Sastra', *Suhuf*, 10.2 (2018), pp. 307–26.

bertahap yang melintasi empat periode utama, dimulai dari masa Nabi Muhammad saw. hingga masa integrasi ilmu-ilmu pendukung tafsir.

Metode tafsir *tahlīlī* memiliki dasar dan urgensi yang kuat karena berperan signifikan dalam pengembangan dan pelestarian khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, metode ini mengikuti sejumlah langkah sistematis yang umumnya meliputi tujuh aspek, yaitu: (1) penjelasan makna ayat secara umum, (2) penguraian makna lafaz dan maksud syar'ī yang terkandung, (3) penjelasan *asbāb al-nuzūl*, (4) penjelasan *munāsabah* antar ayat, (5) analisis *mufradāt* dari perspektif linguistik Arab, (6) penjelasan aspek balāghah atau keindahan susunan kalimat, dan (7) penguraian ayat-ayat *ahkām* dengan pendekatan fikih.

Penggunaan metode *tahlīlī* dalam menafsirkan al-Qur'an menawarkan kelebihan dalam hal keluasan ruang kajian dan fleksibilitas interpretasi, sehingga membuka peluang bagi para mufasir untuk mengeksplorasi ide-ide baru yang kontekstual dan relevan. Namun demikian, metode ini juga memiliki kelemahan, salah satunya adalah potensi fragmentasi makna yang bersifat parsial akibat keragaman interpretasi yang muncul dalam penafsiran ayat secara terpisah.<sup>45</sup>

## G. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan dalam upaya untuk mengidentifikasi dan memecahkan suatu permasalahan

---

<sup>45</sup> Ai Syaripah and Asep Amar Permana, 'Implementasi Metode Tafsir Tahlili Terhadap Q.S Al-Mulk Ayat 1-5 Tentang Keagungan Allah Dalam Tafsir Al-Maraghi', *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5.2 (2022), pp. 151–60.

secara sistematis. Hasil dari penelitian tidak serta-merta dimaksudkan sebagai solusi langsung terhadap persoalan yang dihadapi, melainkan sebagai bagian dari proses pemecahan masalah yang lebih komprehensif. Dalam konteks ini, penelitian berfungsi untuk memberikan penjelasan, jawaban, serta alternatif solusi yang dapat dijadikan dasar dalam penyusunan strategi pemecahan masalah.<sup>46</sup>

Metode penelitian sendiri diartikan sebagai prosedur ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang bertujuan pada suatu kegunaan tertentu. Istilah ilmiah mengindikasikan bahwa kegiatan penelitian dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan yang meliputi tiga karakteristik utama: rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti bahwa seluruh proses penelitian dilakukan secara logis dan dapat diterima oleh akal sehat. Empiris menunjukkan bahwa proses dan hasil penelitian dapat diamati serta diverifikasi oleh pancaindra, sehingga memungkinkan orang lain untuk menilai validitas proses yang digunakan. Sementara itu, sistematis berarti bahwa penelitian dilakukan dengan mengikuti tahapan-tahapan tertentu secara terstruktur dan logis guna mencapai hasil yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>47</sup>

## **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam kategori library research atau penelitian kepustakaan, yang berarti seluruh data dan informasi yang

---

<sup>46</sup> Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian, Cet 3* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001).h 1

<sup>47</sup> Mahmud, *Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).h 25

digunakan bersumber dari referensi tertulis. Metode ini dilakukan dengan menelaah literatur-literatur yang relevan, seperti buku, naskah, artikel ilmiah, dokumen resmi, dan karya tulis lainnya yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang dikaji.<sup>48</sup>

Fokus utama dari penelitian kepustakaan terletak pada substansi teoritis yang dikandungnya. Dengan demikian, penelitian jenis ini cenderung membahas aspek-aspek yang bersifat konseptual, ideologis, dan normatif, yang terekam dalam bahan-bahan tertulis. Sebaliknya, apabila data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, atau survei lapangan, maka metode tersebut diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan, yang memiliki karakteristik dan prosedur yang berbeda.

Dalam konteks penulisan tesis ini, pendekatan penelitian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data, fakta, dan teori-teori yang mendukung analisis terhadap topik yang dikaji. Agar proses penulisan lebih terarah dan menghasilkan temuan yang optimal, pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan secara mendalam terhadap sumber-sumber primer maupun sekunder yang relevan dengan objek kajian.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian pada penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (literatur research). Penelitian yang berfokus pada pengumpulan data terkait penelitian seperti, buku-buku yang mendukung dengan penelitian yang

---

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Bina Aksara, 2006).h 27

berbentuk dokumentasi. Maka dari itu pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang luas, ada beberapa jenis penelitian yang dapat digolongkan ke dalam jenis penelitian kualitatif ini, berikut ini dapat dijelaskan beberapa jenis penelitian yang umumnya sering digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu; studi kasus, deskriptif, tindak kelas, fenomenologi, etnografi, grounded theory, sejarah, dan hermeneutika.<sup>49</sup> Dan pada penelitian kualitatif ini menggunakan jenis kualitatif Deskriptif.

Jenis penelitian Deskriptif sering juga disebut dengan penelitian taksonomik (taksonomic research), dikatakan demikian karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial yang ada, penelitian deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti, penelitian deskriptif tidak mempersoalkan hubungan antar variabel yang ada, karena penelitian deskriptif tidak maksudkan untuk menarik generasi yang menyebabkan suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial terjadi demikian.<sup>50</sup>

### **3. Sumber Data**

Dalam rangka untuk mendapatkan kajian yang akurat, valid, dan mendalam, maka dalam penelitian ini perlu kiranya untuk mengulas

---

<sup>49</sup> Mujammil Qomar, *Metode Penelitian Kualitatif (Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru)* (Malang: Intelligensia Media (Intrans Publishing Group), n.d.).h 77

<sup>50</sup> Ibid.

sumber-sumber data yang berkaitan dengan pokok bahasan diatas. Dalam hal ini penulis mengkategorikan sumber data dalam dua kategori: data primer dan data sekunder

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data Primer yang digunakan pada penelitian kali ini adalah terjemah dan tafsir Al-Qur'an.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak secara diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.<sup>51</sup> Adapun sumber sekunder yang digunakan adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan sumber-sumber kajian Al-Qur'an tentang ayat-ayat yang berkaitan maupun tafsir para ulama tafsir baik yang diperoleh dari kitab-kitab tafsir. Sumber informasi tambahan yang digunakan pada kajian ini adalah informasi pustaka dari berbagai buku atau jurnal yang relevan dengan masalah penelitian ini. Termasuk penelitian tentang figuratif atau ilmu balaghah. Buku atau penelitian literatur yang digunakan penulis sebagai sumber data sekunder antara lain:

- 1) Kitab tentang ulumul Qur'an atau studi tafsir yang salah satunya adalah ilmu balaghah, yakni berjudul kitab *Al-Itqan fi Ulumil*

---

<sup>51</sup> Anwar, *Metode Penelitian*, Cet 3.h 67

*Qur'an*. Kitab ini dikarang oleh Imam Suyuti. Beliau mengemukakan dalam kitabnya yaitu ilmu tentang apa yang dikandung dalam Al-Qur'an dari berbagai macam ilmu Al-Qur'an yang unik dan terangkum dalam beberapa hal: yaitu, mawathin an-nuzul, as-sanad, al-ada', al-alfadz, makna-makna yang berhubungan dengan hukum, makna-makna yang berhubungan dengan kata-kata. Dengan demikian maka secara keseluruhan ada lima puluh macam, dan ada di antara macam-macam yang tidak masuk hitungan, seperti: *alasma'*, *al-kuna*, *al-alqab*, dan *al-mubhamaat*. Inilah akhir dari pembahasan yang ada yang disebutkan oleh Syekh Jalaluddin dalam khutbahnya (pembukaan kitabnya). Kemudian beliau berbicara pada tiap-tiap macam dengan uraian singkat yang membutuhkan penjelasan dan berbagai penyempurnaan serta tambahan penting.(65)

- 2) Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Salah satu kitab tafsir yang ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia yaitu mahakarya dari Buya Hamka. Tafsir tersebut diberi nama Tafsir al-Azhar. Kitab tafsir yang fenomenal di Indonesia ini ditulis sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang ingin belajar dan memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan lebih mudah. Buya Hamka menjelaskan bagaimana cara ia menafsirkan al-Qur'an dalam Tafsir al-Azhar ini pada sub bab-nya yang diberi judul "Haluan Tafsir". Adapun secara umum, metode penafsiran yang dipakai oleh Buya

Hamka dalam tafsir ini adalah metode Tahlili (analitis).<sup>52</sup> Adapun untuk sumber tafsir yang digunakan oleh Buya Hamka berasal dari tiga sumber utama, yaitu Sunnah Rasulullah SAW, pendapat para sahabat, dan pendapat para tabi'in. Sumber penafsiran yang digunakan oleh Buya Hamka bisa dikategorikan kepada *bi al-ma'sur* dan *bi al-ra'yi*. Adāb al-ijtimā'i (corak sastra kemasyarakatan) merupakan corak yang dipakai dalam tafsir tersebut, adalah corak penafsiran yang lebih menitikberatkan pada penjelasan isi kandungan dari ayat-ayat al-Qur'an bagi kehidupan dan mengaitkannya dengan hukum alam (sunnatullah) yang berlaku di tengah masyarakat pada saat itu.<sup>53</sup>

- 3) Balaghah karya Rumadani Sagala. Penulisan karya dari seorang mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung. Buku ini membahas Ilmu Balaghah yang termasuk pada Ilmu Bayan, Ilmu Badi' dan Ilmu Ma'ani. Buku ini dalam pemabahasannya juga menyangkut dengan *Tasybīh*, Majaz dan *Kināyah*.<sup>54</sup>

#### 4. Teknik Penggalian Data

L. J. Moleong menyatakan, pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola,

---

<sup>52</sup> Siti Nafsiyatul Ummah, "Makna Hijrah Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Kontekstualisasinya Dalam Kehidupan Sosial Di Indonesia," (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya, 2019).h 54

<sup>53</sup> Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *EL-Umdah* 1, no. 1 (2018).h 54

<sup>54</sup> Hipni Bek Nasif, *Qawaid Al-Lughah Ar-Rabiah*, n.d.h 102

kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>55</sup>

Teknik analisis data dalam penelitian ini memakai metode interpretasi atau tafsir teks. Menurut Kaelan, interpretasi ialah proses menafsirkan atau menunjukkan arti, yaitu mengungkapkan, menuturkan, serta mengatakan sesuatu yang merupakan esensi realitas. Maka, pada hakikatnya, penafsiran adalah memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep dan menggambarkan perspektif penelitian.<sup>56</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode library research atau studi kepustakaan. Metode ini dilakukan dengan cara mengakses dan menelaah berbagai sumber tertulis yang tersedia di perpustakaan maupun tempat penyimpanan literatur lainnya. Studi kepustakaan mencakup penelusuran dan pengumpulan data dari berbagai bahan pustaka, tidak hanya terbatas pada buku-buku akademik, tetapi juga meliputi dokumen, artikel ilmiah, majalah, surat kabar, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian.<sup>57</sup> Berbeda dengan metode penelitian lapangan yang menuntut observasi langsung terhadap objek empiris, studi kepustakaan berfokus pada penelaahan teori dan gagasan yang telah dikembangkan sebelumnya dalam literatur-literatur

---

<sup>55</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 35th ed. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2021).h 78

<sup>56</sup> M.S. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2012).h 84

<sup>57</sup> Bambang Suggono, *Metode Penelitian, Cet III* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001).h 34

yang tersedia. Sebagaimana dikemukakan oleh Nyoman Kutha Ratna, penelitian kepustakaan merupakan bentuk penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan melalui penelusuran pada tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian terdahulu, seperti perpustakaan.

Dalam konteks penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menelaah literatur-literatur yang relevan terhadap topik kajian, khususnya yang berkaitan dengan bahasa figuratif dalam karya sastra, yang dalam kajian Islam disebut sebagai 'ilm al-balāghah. Objek spesifik dari penelitian ini adalah identifikasi dan analisis bentuk-bentuk bahasa figuratif dalam Q.S. al-Mulk berdasarkan interpretasi dalam Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

## 5. Cek Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>58</sup>

Dari beberapa pengecekan tersebut, dalam penelitian ini telah diutamakan adalah cek kredibilitas semata yang dilakukan dengan cara triangulasi karena triangulasi bertujuan bukan hanya untuk mencapai kebenaran untuk tentang beberapa fenomena, tetapi ditemukan, teknik

---

<sup>58</sup> Molcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.h 324

triangulasi juga lebih mengutamakan efektifitas proses dan hasil yang diinginkan.

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzim membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

a. Triangulasi dengan sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

b. Triangulasi dengan metode

Pada triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

c. Triangulasi penyidik

Teknik triangulasi ini ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencelengan dalam pengumpulan data.

d. Triangulasi teori

Triangulasi dalam teori berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

## 6. Analisis Data

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini melibatkan berbagai proses dalam mengolah data, seperti menampakkankan, mengungkapkan, memaparkan, mengelompokkan, dan menelaah data yang telah dikumpulkan. Penulis juga diharuskan untuk mampu menjabarkan dan menjelaskan informasi secara mendetail dan jelas, sehingga data yang dianalisis dapat memiliki kualitas yang lebih baik. Berikut adalah prosedur yang dilakukan oleh peneliti:

- a. Menganalisis ayat-ayat yang mengandung *Isti'ārah* dalam surah al-Mulk dengan merujuk pada Al-Qur'an serta buku-buku yang relevan dengan penelitian.
- b. Memahami ayat-ayat yang sudah di data.
- c. Menganalisis kandungan atau tafsir penafsiran ayat yang mengandung *Isti'ārah* dalam surah al-Mulk.
- d. Menganalisis *Isti'ārah* dan implikasinya terhadap pembaca.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berdasarkan rumusan masalah dapat diorganisir dalam beberapa bab yang mengikuti alur logis dalam penelitian ini. Rancangan sistematika pembahasannya sebagai berikut.

Bab pertama adalah pendahuluan diantaranya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, penegasan istilah, , metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua memaparkan kajian teori yang terdiri dari teori bahasa figuratif, jenis-jenis bahasa figuratif, dan pandangan ulama mengenai makna figuratif

Bab ketiga memaparkan mengenai profil Prof. Hamka dan tafsir al-Azhar. Isi profil Prof. Hamka meliputi riwayat hidup dan pendidikan, karya-karya. Profil kitab Tafsir al-Azhar diantaranya tinjauan umum tafsir al-Azhar, metode penulisan tafsir, corak tafsir al-Azhar, sistematika penafsiran tafsir al-Azhar dan penilaian para tokoh tentang tafsir al-Azhar

Bab ke empat berisi tentang seputar Q.S. Al-Mulk, Bahasa Figuratif (*isti'ārah, kināyah, tasybīh*), serta tipologi bahasa Hamka dalam konteks surat Al-Mulk

Bab terakhir adalah penutup yang akan memaparkan kesimpulan dan saran-saran, dan penutup dari penelitian yang telah dilakukan.